

**PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS BERBANTUAN
MEDIA KOREK API UNTUK MENINGKATKAN
MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B
DI TK SAIWA DHARMA
SINGARAJA**

Ni Ketut Eli Wahyuni¹, Ign I Wayan Suwatra², I Nyoman Murda³

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

^{2,3}Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

Email: elywahyuniketut@yahoo.com¹, suwatra.pgsd@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B Semester II Tahun pelajaran 2012/2013 di TK Saiwa Dharma Singaraja dengan menerapkan metode pemberian tugas berbantuan media korek api. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 11 orang anak TK kelompok B semester II Tahun ajaran 2012/2013 di TK Saiwa Dharma Singaraja. Data penelitian tentang motorik halus dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas berbantuan media korek api dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus pada siklus I sebesar 32,7% yang berada pada kategori sangat rendah, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87,5% tergolong pada kategori tinggi/mampu. Jadi, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak sebesar 54,8%.

Kata Kunci : metode pemberian tugas, berbantuan media korek api, motorik halus.

Abstract

This study aims to determine the increase in the development of fine motor skills of children in group B subjects Year Semester II 2012/2013 in Kindergarten Saiwa Dharma Singaraja by applying the method of administration lighter media-assisted tasks. This research is a classroom action research was conducted in two cycles. Subjects were 11 children Kindergarten Group B second semester of school year 2012/2013 in Kindergarten Saiwa Dharma Singaraja. Research data on fine motor development were collected by the method of observation with instruments such as observation sheet format. The data were analyzed using descriptive analysis methods and quantitative statistical analysis methods. Results of data analysis showed that the application of the method of administration duties media aided lighters can improve fine motor skills in children first cycle of 32.7% which is at a very low category was experiencing an increase in cycle II to 87.5% belong to the category of high / able . Thus, an increase in child's fine motor skills by 54.8%.

Keywords: method of assignment, media lighters, fine motor skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimiliki, melalui proses pembelajaran pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UUD No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1) Jenjang pendidikan dalam hal ini merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Seperti halnya dengan pendidikan anak usia dini (PAUD)/Pendidikan Taman Kanak-kanak, ditujukan kepada anak yang berusia 4 sampai dengan usia 7 tahun.

Menurut Cucu Eliyawati (2005:89) Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK kelas nol besar) dalam hal ini merupakan pendidikan awal yang diberikan kepada anak. Terkadang anak mampu menerima dan dapat menyesuaikan diri, sebaliknya ada juga yang agak lambat, tergantung dari kesiapan anak itu sendiri. Semakin tinggi kesiapan anak maka anak akan cepat dapat menerima pengaruh dari luar. Namun ada juga anak pada usia TK belum menunjukkan kesiapan dalam perkembangannya tetapi pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) anak baru memperlihatkan kesiapannya untuk menerima pengaruh dari luar (belajar).

Pada masa perkembangan, anak mempunyai kesiapan terbaik untuk melaksanakan tugas perkembangannya dalam fungsi tertentu. Saat atau masa yang dimaksud adalah masa peka. Apabila masa peka itu telah diketahui, layanan pendidikan atau bantuan lain dari orang dewasa akan mudah mencapai hasil yang maksimal. "Misalnya masa peka untuk berjalan adalah pada tahun kedua, mengingat atau menghafal sesuatu pada tahun ketiga dan keempat, belajar menggambarkan sesuatu pada tahun kelima, dan perkembangan ingatan logis pada tahun kedua belas dan ketiga belas dan sebagainya" (Dewi rosmala, 2005:14).

Fungsi perkembangan didorong oleh suatu kepekaan dari dalam diri sendiri, sehingga terdapat kepekaan dan kematangan yang disebut sebagai masa

peka. Proses kematangan ini ditandai oleh kematangan potensi-potensi dari organisme, baik yang fisik maupun yang psikis untuk terus maju menuju perkembangan yang maksimal. Prestasi dari penggunaan dan pengendalian keterampilan itu bergantung pada derajat kematangan, sebab kematangan ini mempengaruhi kualitas hasil usaha belajar anak. Arsyad, (2003:56) mengatakan bahwa "masa peka adalah suatu masa tertentu yang merupakan titik kulminasi dari suatu fase pertumbuhan". Masa peka merupakan titik tolak kesiapan dari sesuatu fungsi untuk menjalankan fungsinya. Adapun ciri dari masa peka yaitu terdapat rasa keingintahuan yang besar pada sesuatu, maksudnya adalah anak mempunyai rasa ingin mencoba sesuatu yang baru.

Selama ini proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK), lebih banyak didominasi oleh peran guru sebagai pusat informasi. Dalam proses pembelajaran anak hanya berperan sebagai penerima informasi, tanpa adanya aktivitas untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Tugas seorang guru adalah merancang proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas anak dalam memahami materi. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Model pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitas siswa secara optimal adalah pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas. Melalui pembelajaran tersebut diharapkan anak akan lebih memahami materi. Penggunaan media dalam pembelajaran juga sangat membantu siswa dalam memahami materi.

Dengan demikian taman kanak-kanak pada umumnya untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan. Bertitik tolak dengan tujuan tersebut diatas, salah satu dari pengembangan kemampuan dasar yaitu pengembangan motorik halus. Kenyataan yang terjadi adalah perkembangan motorik halus di TK Saiwa Dharma belum cukup baik, terutama jika dilihat dari motorik halus anak dalam menempel. Dalam kegiatan

pembelajaran khususnya di area seni, anak melakukan kegiatan menempel masih acak-acakan. Maka untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, digunakan metode pemberian tugas agar dapat melatih motorik halus anak dengan mudah, dan terampil. Metode pemberian tugas digunakan, karena memiliki keunggulan, yaitu pada saat pembelajaran berlangsung, anak diberikan media berupa korek api, kemudian anak menempel korek api tersebut pada gambar sederhana. Dengan begitu maka anak akan berusaha mengerjakan tugas dari guru di sekolah dengan teman-temannya. Setelah anak diberikan tugas tersebut, maka anak melihat hasil karyanya sendiri di area seni.

Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang diberikan kepada anak, hanya sebagian kecil anak yang dapat melaksanakan perintah dengan benar. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, akan dapat menghambat perkembangan motorik halus anak selanjutnya. Strategi belajar mengajar merupakan suatu sistem intruksional. Kegiatan suatu sistem intruksional akan melibatkan seluruh komponen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan. Seorang pendidik anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental yang dapat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Anak usia dini merupakan aset dan investasi masa depan bagi suatu bangsa.

Adapun komponen-komponen yang membentuk proses pembelajaran tersebut seperti guru, media, sarana dan prasarana, kurikulum, evaluasi, lingkungan dan sebagainya. Cara mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu diidentifikasi penyebab terjadinya masalah. Setelah diteliti dan diadakan tanya jawab dengan anak-anak, ternyata penyebabnya adalah karena kurangnya media yang dapat menarik perhatian anak, dan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Ketidaksihinggaan antara metode pembelajaran dengan pengembangan yang diberikan, dan kurangnya media atau fasilitas yang sesuai dengan materi pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Dari masalah-masalah tersebut ditemukan ide dengan menggunakan media korek api

dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak.

Selama ini proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK), lebih banyak didominasi oleh peran guru sebagai pusat informasi. Dalam proses pembelajaran anak hanya berperan sebagai penerima informasi, tanpa adanya aktivitas untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Tugas seorang guru adalah merancang proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas anak dalam memahami materi. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Model pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitas siswa secara optimal adalah pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas. Melalui pembelajaran tersebut diharapkan anak akan lebih memahami materi. Penggunaan media dalam pembelajaran juga sangat membantu siswa dalam memahami materi.

Dengan demikian Taman kanak-kanak pada umumnya untuk memfasilitasi bertujuan untuk perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan. Bertitik tolak dari tujuan tersebut, salah satu dari pengembangan kemampuan dasar yaitu pengembangan motorik halus. Kenyataan yang terjadi adalah perkembangan motorik halus di TK Saiwa Dharma belum cukup baik, terutama jika dilihat dari motorik halus anak dalam menempel. Dalam kegiatan pembelajaran khususnya di area seni, anak melakukan kegiatan menempel masih acak-acakan. Maka untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, digunakan metode pemberian tugas agar dapat melatih motorik halus anak dengan mudah, dan terampil. Metode pemberian tugas digunakan, karena memiliki keunggulan, yaitu pada saat pembelajaran berlangsung, anak diberikan media berupa korek api, kemudian anak menempel korek api tersebut pada gambar sederhana. Dengan begitu maka anak akan berusaha mengerjakan tugas dari guru di sekolah dengan teman-temannya. Setelah anak diberikan tugas tersebut, maka anak melihat hasil karyanya sendiri di area seni.

Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang diberikan kepada anak, hanya sebagian kecil anak yang dapat melaksanakan perintah dengan benar. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, akan dapat menghambat perkembangan motorik halus anak selanjutnya. Strategi belajar mengajar merupakan suatu sistem intruksional. Kegiatan suatu sistem intruksional akan melibatkan seluruh komponen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan. Pendidik anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak yang pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Oleh karena itu anak usia dini merupakan aset dan investasi masa depan bagi suatu bangsa.

Adapun komponen-komponen yang membentuk kegiatan belajar mengajar tersebut seperti guru, media, sarana dan prasarana, kurikulum, evaluasi, lingkungan dan sebagainya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu diidentifikasi penyebab terjadinya masalah. Setelah direnungkan dan diadakan tanya jawab dengan anak-anak, ternyata penyebabnya adalah karena kurangnya media yang dapat menarik perhatian anak, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dengan pengembangan yang diberikan, dan kurangnya media atau fasilitas yang sesuai dengan materi pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Dari masalah-masalah tersebut ditemukan ide dengan menggunakan media korek api dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak.

Media korek api digunakan dalam usaha meningkatkan pengembangan kemampuan motorik halus anak karena media ini memiliki keunggulan-keunggulan di antaranya bentuknya menarik, mudah dibuat, mudah untuk dilakukan, biayanya murah dan keterampilan yang dapat dipelajari yakni, keterampilan gerak tangan dalam mengerjakan tugas dengan rapi, keterampilan berpikir, penyelesaian masalah serta interaksi sosial.

METODE

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini haruslah disesuaikan dengan dunianya, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif. Dengan menerapkan konsep bermain sambil belajar seraya bermain, pemberian tugas kepada anak ditunjukkan untuk mengembangkan secara lebih optimal seluruh aspek pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak. Pemberian tugas dapat diberikan secara individual maupun secara kelompok, pemberian tugas itu harus jelas dan dapat dipahami oleh anak. Kejelasan penentuan batas tugas yang harus diselesaikan anak akan memperkecil kemungkinan anak membuang-buang waktu dan tenaga untuk suatu kegiatan yang bisa bermakna bagi anak.

“Metode berasal dari kata *Methodos*” secara etimologis “*Methodos*” berasal dari kata “*Metha dan Hodos*” *Metha* artinya dilalui dan *Hodos* berarti jalan”. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan” (Dalam Agung, 2011: 1). Depdikbud, 1996: 14, menyebutkan bahwa “metode adalah pengetahuan tentang cara mengajar atau kegiatan belajar mengajar dan merupakan alat untuk mencapai kemampuan yang diharapkan” Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu alat atau cara untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Winarno.S, (2003: 96) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. “Karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan maka guru menggunakan metode yang bervariasi” Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1999: 107), “tugas diartikan sebagai sesuatu yang wajib dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang atau pekerjaan yang wajib dibebankan”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat. Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu dan tugas dapat berupa perintah yang harus

dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah salah satu teknik yang digunakan dengan tujuan agar siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat terintegrasi. Jenis-jenis metode mengajar menurut didaktik atau metode umum Taman Kanak-kanak jenis-jenis metode antara lain adalah: metode bercerita, metode bercakap-cakap metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama, metode eksperimen, metode bermain peran, metode proyek” Menurut Moedijiono (Depdikbud, 1996: 4)

Dari jenis-jenis metode di atas maka yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode pemberian tugas. Dalam interaksi belajar mengajar, metode-metode memegang peranan yang sangat penting. Metode dalam kegiatan pengajaran sangat bervariasi, pemilihannya disesuaikan dengan tujuan pengajaran, maka pemilihan metode dalam mengajar harus tepat. Oleh karena itu guna mencapai tujuan pengajaran, maka pemilihan metode dalam mengajar harus tepat. Dengan demikian diharapkan kegiatan pengajaran dapat berlangsung secara berdaya guna dan bernilai guna. Dalam landasan teori ini, penulis akan membahas salah satu metode mengajar yang sering digunakan oleh guru dalam proses interaksi belajar mengajar, yaitu Metode Pemberian Tugas (Nurkencana, 1992:56).

“Metode Pemberian Tugas adalah metode yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada siswa baik untuk di rumah atau yang dikarenakan di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru” (Rahardjo, 1987). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, guru memberikan pekerjaan kepada siswa berupa soal-soal yang cukup banyak untuk dijawab atau dikerjakan yang selanjutnya diperiksa oleh guru. “Metode Pemberian Tugas adalah pemberian kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang telah disiapkan oleh guru” (Dalam

Hamdani, 2005: 13). Samsudin (2008: 15) menjelaskan “pemberian tugas adalah cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan oleh peserta didik di sekolah”. “Metode Pemberian Tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik” (Nurhadi, 2004: 181). Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung. Dengan metode ini siswa dapat mengenali fungsinya secara nyata, tugas dapat diberikan kepada kelompok atau perorangan.

Pemberian tugas bila dirancang secara tepat dan proporsional akan dapat meningkatkan bagaimana cara belajar yang benar. Dalam melaksanakan tugas itu anak dibimbing menyelesaikan tugas untuk memperoleh pematapan penguasaan, memperbaiki kesalahan cara belajar. Menurut Winarno.S (2012:34) pemberian tugas dapat mengikuti fase-fase sebagai berikut, fase pemberian tugas, tugas yang diberikan kepada setiap anak didik harus jelas dan petunjuk-petunjuk yang diberikan harus terarah, fase belajar, fase ini anak didik belajar melaksanakan tugas sesuai tujuan dan petunjuk-petunjuk guru, fase resitasi, fase ini anak didik mempertanggungjawabkan hasil belajarnya, baik berbentuk lisan maupun tertulis. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri dari metode pemberian tugas ditinjau dari segi penerapannya adalah sebagai berikut, dilakukan secara berkelompok atau perorangan. Hasil karya anak dapat dinilai langsung, kegiatan disiapkan oleh guru, dapat mengaktifkan anak-anak dalam mengerjakan tugasnya sendiri, dapat mempraktekan sendiri kemampuannya. Metode ini dapat mengembangkan kemampuan anak sehingga anak lebih rajin.

Berbicara tentang keunggulan metode pemberian tugas, Samsudin (2008) mengatakan bahwa, kebaikan metode pemberian tugas adalah, membuat peserta didik aktif belajar, merangsang peserta didik belajar lebih baik, dapat mengembangkan

kemandirian peserta didik, membuat pelajar lebih bergairah, membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik, mengembangkan kreativitas dan kemampuan peserta didik.

Kelemahan Metode Pemberian Tugas, Rahardjo (1988: 153) menyebutkan bahwa "kelemahan metode pemberian tugas adalah, sulit mengontrol peserta didik apakah belajar sendiri atau beserta orang lain, sulit memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individual". Menurut Zuhairini (1977), menyebutkan bahwa kelemahan dari metode pemberian tugas adalah, seringkali tugas di rumah itu dikerjakan oleh orang lain, sehingga anak tidak tahu menahu tentang pekerjaan itu, berarti tujuan pengajaran tidak tercapai, sulit untuk memberikan tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar, seringkali anak-anak tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup hanya menyalin pekerjaan temannya, apabila tugas itu terlalu banyak, akan mengganggu keseimbangan mental anak. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode pemberian tugas adalah, sulit mengontrol hasil kerja anak, anak sering mengabaikan tugas, konsentrasi anak tidak terfokus pada kegiatan, anak kurang mandiri dalam mengerjakan tugas, anak didik sering melakukan penipuan, misalnya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri, terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan, sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individu.

Selanjutnya masih terkait dengan kebaikan metode pemberian tugas, menurut Anik Wirawan, dkk (1994: 44) menyebutkan bahwa, "kebaikan metode pemberian tugas adalah: memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih banyak. Memupuk rasa tanggung jawab. Memperkuat motivasi belajar, menjalin hubungan antara sekolah dengan keluarga, mengembangkan keberanian berinisiatif.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan keunggulan metode pemberian tugas:

baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif, memupuk

rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini anak harus mempertanggung-jawabkan semua tugas yang telah dikerjakan, memberi kebiasaan anak untuk belajar dan anak akan lebih mandiri, memberi tugas anak yang bersifat praktis, pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama, anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri

Hubungan penerapan metode pemberian tugas berbantuan media korek api dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, sangat erat dengan kemampuan imajinasi anak. Penguasaan terhadap kemampuan motorik halus, seperti metode pemberian tugas, dan media korek api. Guru memberikan alat tersebut terhadap anak, kemudian anak diminta untuk menempelkan korek api sesuai gambar dengan rapi. Dalam hal ini anak akan berpikir lebih optimal dan dapat menggunakan alat yang bervariasi.

Apabila guru menerapkan metode yang tepat menggunakan berbagai media yang menarik seperti gambar yang lebih menarik anak akan merasa senang sehingga mereka menyenangi kegiatan yang diberikan oleh guru. Hal ini akan meningkatkan dorongan atau motivasi anak untuk bermain seraya belajar sehingga pada akhirnya mereka dapat memiliki kemampuan motorik halus. Hal ini akan memberi peluang akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak.

Hubungan penerapan metode pemberian tugas berbantuan media korek api dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, sangat erat dengan kemampuan imajinasi anak. Penguasaan terhadap kemampuan motorik halus, seperti metode pemberian tugas, dan media korek api. Guru memberikan alat tersebut terhadap anak, kemudian anak diminta untuk menempelkan korek api sesuai gambar dengan rapi. Dalam hal ini anak akan berpikir lebih optimal dan dapat menggunakan alat yang bervariasi.

Apabila guru menerapkan metode yang tepat menggunakan berbagai media yang menarik seperti gambar yang lebih

menarik anak akan merasa senang sehingga mereka menyenangi kegiatan yang diberikan oleh guru. Hal ini akan meningkatkan dorongan atau motivasi anak untuk bermain seraya belajar sehingga pada akhirnya mereka dapat memiliki kemampuan motorik halus. Hal ini akan memberi peluang akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak.

Ada dua jenis metode analisis statistik yaitu metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik inferensial. Dalam hubungan ini Agung (2010:70) menyatakan bahwa, "Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengelolaan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (Mean), median (Me), dan Modus (Mo) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Mei 2013 di kelompok B TK Saiwa Dharma tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah subjek sebanyak 11 orang. Tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah kendaraan. Penelitian ini dikemas menjadi dua siklus, setiap siklus dilakukan dalam beberapa kali pertemuan dan setiap pertemuan dalam pelaksanaan proses kegiatan anak. Kegiatan metode pemberian tugas berbantuan media korek api untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dari jumlah anak kelompok B TK Saiwa Dharma sebanyak 11.

Hasil penelitian ini disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun, yang disesuaikan dengan metode observasi. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam satu kali pertemuan dilaksanakan dalam kurun waktu satu jam pelajaran yaitu 1x60 menit.

Proses pembelajaran pada siklus I berlangsung dalam tiga kali pertemuan, yang terdiri atas tiga kali pertemuan untuk pemberian tindakan yaitu pada tanggal 6 Mei 2013, 8 Mei 2013, 10 Mei 2013, yang di

mulai pada Hari senin, tanggal 6 Mei 2013. Tema yang dibahas pada siklus I ini adalah tentang kendaraan yaitu pada sub tema macam-macam dan fungsi kendaraan. Dari hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas terhadap kelompok B TK Saiwa Dharma tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 11 orang, mendapatkan hasil observasi dalam proses pembelajaran di setiap pertemuan. Nilai M% = 32,7% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 0-54% yang berarti bahwa tingkat kemampuan motorik halus anak pada siklus I berada pada kriteria sangat rendah.

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Deskripsi kemampuan Motorik Halus anak siklus I dan II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean	6,54	15,90
Median	10,00	16,00
Modus	12,00	16,00
M%	32,7%	87,5%

Perubahan antara siklus I dan II terjadi peningkatan sebesar 54,8%, ini dapat dilihat dari Siklus I sebesar 32,7% dan Siklus II sebesar 87,5%. Perubahan antara Siklus I dan II terjadi sebesar 54,8%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan motorik halus anak pada siklus I masih berada pada kriteria sangat rendah. Kendala-kendala dan kekurangan penerapan penggunaan metode dan media korek api pada siklus I berdasarkan hasil observasi adalah anak masih belum terbiasa menggunakan metode pemberian tugas berbantuan media korek api yang peneliti gunakan. Anak belum memahami pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas dengan media korek api, serta ada beberapa anak yang tidak merespon kegiatan pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.

Beberapa anak masih bingung terhadap metode yang digunakan pada penggunaan media korek api, media yang dipergunakan tampilannya kurang menarik dari segi ukuran, warna maupun bentuk.

Dalam Warner Penny, (2003:34) Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah, mensosialisasikan kembali penggunaan media korek api dalam setiap pembelajaran dengan menerapkan metode menempelkan gambar. Hal ini bertujuan agar dipertemuan berikutnya anak akan lebih terbiasa dalam mengikuti pembelajaran. Membuat tampilan media dengan variasi yang lebih menarik dari segi warna, ukuran, gambar disenangi anak.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya. Pada siklus II juga dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua merupakan kegiatan menempel gambar dengan menggunakan korek api untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan daya imajinasi anak, sementara pertemuan ketiga merupakan refleksi pembelajaran dari pertemuan pertama dan kedua. Siklus II dilaksanakan pada hari Senin 13 Mei 2013. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan melihat hasil siklus I.

Siklus II dilaksanakan selama tujuh kali pertemuan yaitu enam kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan evaluasi penilaian kemampuan motorik halus anak kelompok B yang berjumlah 11 orang. Data perkembangan anak disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung mean (M), median (Me), modus (Mo), dan membandingkan rata-rata atau mean dengan model PAP skala lima.

Setelah diadakan perbaikan pada proses pembelajaran siklus I dalam pelaksanaan siklus II telah terjadi peningkatan signifikan yang sebelumnya berada pada kriteria sangat rendah meningkat menjadi kriteria tinggi. Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II yaitu, secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang direncanakan oleh peneliti, sehingga

hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Anak yang awalnya kemampuannya dalam menempel gambar kurang dalam proses pembelajaran menjadi baik. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai guru yang memberi motivasi dan motivator pada anak apabila ada anak yang mampu menempel gambar dengan korek api yang dilaksanakan pada saat kegiatan.

Metode Pemberian Tugas adalah pemberian proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang telah disiapkan oleh guru, baik yang akan dikerjakan di sekolah maupun di rumah namun dapat dipertanggungjawabkan atas hasil karya anak tersebut, agar tidak dikerjakan sepenuhnya oleh orang lain. Metode Pemberian Tugas yang diberikan oleh guru terkadang dikerjakan di rumah oleh anak, maka disinilah letak pengawasan orang tua atau orang dewasa, agar tidak membiarkan anak lepas tangan akan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah atau menyerahkan tugas tersebut kepada orang lain sepenuhnya, tanpa campur tangannya sedikit pun.

Media berbantuan korek api adalah alat bantu yang berbahan kayu, yang merupakan bahan sederhana, namun dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, kegiatan menempel menggunakan media korek api dalam pengawasan guru atau orang dewasa, karena saat anak bermain sendiri bisa saja anak menggosokkan korek api tersebut sehingga menimbulkan api kecil menyala. Dari segi positifnya, peneliti memilih media korek api karena efisien dan jarang digunakan, sehingga membuat anak lebih menginginkan kegiatan tersebut, karena kebanyakan anak senang mencoba hal baru yang menurutnya menarik.

Berdasarkan analisis data tentang penerapan metode pemberian tugas dengan media korek api untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Saiwa Dharma Singaraja yaitu, pada siklus I telah diterapkannya metode menempel dengan korek api untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada siklus I berada pada kategori "sangat rendah". Hal ini disebabkan karena Masih ada beberapa anak yang kurang baik dalam berkonsentrasi, saat melakukan

kegiatan menempel masih banyak anak yang kurang disiplin waktu. Hal ini terlihat dari kegiatan yang melebihi batas waktu yang telah ditetapkan. Banyak anak yang kurang terfokus pada kegiatan yang dilaksanakan sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Berdasarkan faktor-faktor penyebab tersebut maka diadakan penyempurnaan pada siklus II yaitu memberikan penjelasan tentang kegiatan menempel, agar anak memiliki kesiapan dalam melakukan kegiatan menempel dengan korek api. Selalu memberikan penghargaan kepada anak yang sudah terlibat dalam pembelajaran. Selain hal tersebut memotivasi anak dengan memberikan *reinforcement*/pujian. Hasil dari siklus II mengalami peningkatan motorik halus anak pada kategori "Tinggi/Mampu" peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan metode pemberian tugas berbantuan media korek api digunakan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penerapan metode pemberian tugas berbantuan media korek api dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Saiwa Dharma Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal tersebut dapat dilihat dari berkembangnya kemampuan motorik halus pada anak, dapat membangkitkan semangat anak didik, memperoleh pengalaman yang menyenangkan, melatih daya konsentrasi, anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, pembelajaran dapat terjadi diberbagai tempat. Oleh karena itu, penggunaan metode ini sangat perlu diterapkan secara intensif dan berkelanjutan.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dan penggunaan media sederhana korek api dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan motorik halus anak. Keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dan penggunaan media korek api untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak ternyata sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Mencapai kemampuan yang optimal maka diperlukan pula proses yang

optimal. Pembelajaran yang optimal tidak hanya tugas guru saja, melainkan juga diperlukan partisipasi dari anak dan warga di lingkungan sekolah. Kemampuan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana juga mendukung suksesnya suatu pembelajaran. Berdasarkan hasil dan uraian tersebut berarti bahwa dengan penerapan metode pemberian tugas berbantuan media korek api mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B semester II tahun ajaran 2012/2013 di TK Saiwa Dharma Singaraja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan, penerapan metode pemberian tugas berbantuan media korek api dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Saiwa Dharma Singaraja. Hal tersebut dilihat dari hasil penelitian tentang penerapan metode pemberian tugas berbantuan media korek api pada siklus I sehingga diperoleh peningkatan kemampuan motorik halus 32,7% pada kategori sangat rendah, dan terjadi peningkatan kembali ketika dilakukan perbaikan pada siklus II yaitu dengan 87,5% pada kategori "Tinggi/mampu" maka terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 54,8%

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditemukan saran sebagai berikut, kepada Siswa, disarankan anak dapat menguasai pengembangan motorik halus dengan cara yang lebih disenangi, dengan begitu akan lebih mudah menguasai materi pembelajaran tersebut. Kepada guru, disarankan menggunakan metode pemberian tugas berbantuan media korek api untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kepada Kepala sekolah hendaknya mendorong guru untuk lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kepada peneliti lain, hendaknya dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai

pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A. A. Gede. 2005. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil PTK*. Singaraja:

Arsyad, A. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Cucu Eliyawati, 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas

Dewi Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:

Hamdani. 2005. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan Program dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.

Moedijiono.dkk 1996: *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Nurhadi.dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dln kbk*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Nurkancana dan Sunartana. 1992. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.

Samsudin, 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*, PT Fajar Interpratama, Jakarta.

Rahardjo. 1988. *Media Pembelajaran*. Jakarta: CV Rajawali.

Winarno.S 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung Sinar Baru Algensindo

Wirawan Anik, 1994. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP Undiksha Singaraja

Wibawanti Rasmi, 2012. *Penggunaan media kotak ajaib untuk*

meningkatkan kemampuan kognitif dalam mereka-reka pikiran anak kelompok A TK Hita Widya Singaraja tahun pelajaran 2011/2012

Warner Penny, 2003. *Play & Learn*, Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Zuhairini. 1977. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung, CV. Wacana Prima.

